

PERTUMBUHAN KEGIATAN INDUSTRI PENGOLAHAN SKALA MIKRO DAN KECIL DI INDONESIA

Jeff Royce Raharjo

Idfi Setyaningrum

Firman Rosjadi Djoemadi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

Raya Kalirungkut, Surabaya, Indonesia 60293

Email: s130117034@student.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Sektor industri menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi terhadap perekonomian nasional sebesar 33,45%, dengan pertumbuhan yang secara signifikan tersebut negara memiliki tekad untuk memperkuat potensi dan daya saing agar terus bertumbuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi performa dari industri pengolahan dalam skala usaha mikro dan kecil yang ditinjau dari kegiatan ekspor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bentuk Badan Usaha, Pendapatan Dalam Setahun, Modal, Sumber Modal Utama, Kesulitan Industri Mikro dan Kecil, Kesulitan Bahan Baku, Penggunaan Internet, Konsumen Utama, Alokasi Pemasaran, Serta Konsumen dan Banyaknya Produksi Untuk Perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik tentang Profil Industri Mikro dan Kecil 2019. Pengujian dilakukan menggunakan metode Two Step Cluster pada software SPSS 25. Penelitian ini memberikan hasil dua cluster sebagai berikut: Cluster 1 terdiri dari 31 provinsi, sedangkan Cluster 2 hanya 3 provinsi.

Kata Kunci: Ekspor Impor, Industri Mikro Kecil, Kluster

ABSTRACT

The industrial sector is the main factor of economic growth for the national economy by 33.45%, with this significant growth the country has the determination to strengthen the potential and competitiveness in order to continue to grow. This study aims to find out what factors can affect the performance of the processing industry in the micro and small business scale in terms of export activities. The variables used in this study are Business Entity Form, Annual Income, Capital, Main Source of Capital, Difficulty of Micro and Small Industries, Difficulty of Raw Materials, Internet Use, Main Consumers, Marketing Allocation, and Consumers and Number of Productions for the Company. The data used in this study is data taken from the publication of the Central Bureau of Statistics on the Profile of Micro and Small Industries 2019. The test was carried out using the Two-Step Cluster method on SPSS 25 software. This study gave the results of two clusters as follows: Cluster 1 consists of 31 provinces, while Cluster 2 only has 3 provinces.

Keywords: Cluster, Export-Import, Small and Micro Enterprises.

DOI: <https://doi.org/10.24123/jeb.25i2.4872>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengandalkan sektor industri untuk perekonomian. Sebelumnya Indonesia lebih bergantung pada sektor industri pertanian, namun seiring berjalannya waktu sektor industri merupakan sektor yang berperan besar bagi perekonomian negara. Pada 2021, Bappenas menyatakan bahwa sektor industri pengolahan menjadi kunci peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri pengolahan memiliki kontribusi positif sebesar 19,9 persen terhadap perekonomian nasional (Bisnis.com, 2021). Ekspor industri pengolahan pun pada periode Januari-Juli 2021 mencapai USD 81,07 Miliar dimana terdapat kenaikan sebesar 33,45 persen dibanding tahun sebelumnya serta memberikan kontribusi sebesar 78,80 persen dari total ekspor nasional Indonesia (www.kemenperin.go.id). Pencapaian yang terus membaik ini, negara bertekad untuk terus mempertahankan dan memperkuat potensi ekspor industri pengolahan serta meningkatkan daya saing dengan negara negara kompetitor. terlebih pada 2020 hingga saat ini, seluruh negara di dunia merasakan dampak dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk perekonomian.

Sektor industri pengolahan di Indonesia memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan sektor lainnya antara lain yaitu memiliki nilai kapitalisasi modal yang besar, mampu menyerap tenaga kerja, serta

kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari setiap input yang diolah (Putra & Asmara, 2012). Menurut Badan Pusat Statistik, Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan perekonomian dengan mengubah suatu barang dasar atau baku secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi suatu barang jadi maupun setengah jadi yang memiliki nilai lebih tinggi dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Sektor industri pun dibedakan menjadi skala besar, menengah, kecil dan mikro.

Penggolongan atau pengelompokan industri ini hanya didasarkan pada banyaknya tenaga kerja tanpa memperhitungkan penggunaan mesin ataupun besarnya modal suatu perusahaan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi telah mendorong perubahan pada struktur sosial ekonomi di masyarakat yang semakin inklusif dengan melibatkan semua sektor termasuk usaha IMK (Industri Mikro dan Kecil). Industri skala kecil dalam jangka panjang merupakan salah satu bagian kontributor perekonomian nasional (Publikasi BPS, 2019). Berdasarkan hasil survei IMK Tahunan 2019, terdapat sejumlah usaha Industri Mikro dan Kecil di Indonesia mencapai 4,38 juta usaha. Lebih dari 90 persen usaha IMK menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya terutama pada aspek pemasaran.

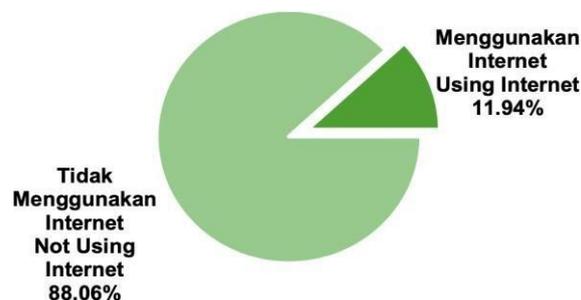
Gambar 1 Persentase Usaha/Perusahaan IMK Menurut Alokasi Pemasaran



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019, diolah 2021

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar atau 89,15% alokasi pemasaran IMK adalah di dalam satu kabupaten/kota dari lokasi IMK tersebut. Sedangkan sisanya adalah 7,57% di luar kabupaten/kota Satu Provinsi, 2,79% luar provinsi dan 0,5% luar negeri. Sebagian besar pemasaran dari usaha/perusahaan IMK dipasarkan di dalam kota, hal ini menjelaskan bahwa usaha IMK mengalami kesulitan dalam aspek pemasarannya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemasaran adalah internet.

Gambar 2 Persentase Usaha/Perusahaan IMK Menurut Pengguna Internet Tahun 2019

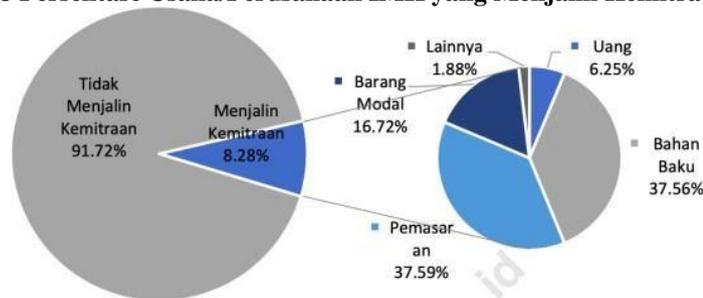


Sumber : Badan Pusat Statistik 2019, diolah 2021

Namun, penggunaan internet dari usaha/perusahaan IMK ini masih sangatlah kecil. Hal ini terlihat pada Gambar 2. bahwa hanya sebagian kecil atau 11,94% usaha/perusahaan IMK menggunakan internet, sisanya 88,06% usaha/perusahaan IMK tidak menggunakan internet. KBLI menjelaskan bahwa jumlah usaha IMK terbesar yang menggunakan terdapat pada industri makanan (KBLI 10) sebesar 149 ribu (28,50 persen),

industri pakaian jadi (KBLI 14) sebesar 125 ribu (23,94 persen), industri kayu, barang dari kayu, anyaman rotan (KBLI 16) sebesar 38 ribu (7,35 persen). Adapun industri furnitur (KBLI 31) sebesar 6,44 persen, dan industri barang logam, bukan mesin & peralatannya (KBLI 25) sebesar 6,39 persen, dan sisanya memiliki jumlah usaha IMK yang menggunakan internet di bawah 6 persen. Pada Gambar 1 dan 2 menjelaskan bahwa usaha/perusahaan IMK mengalami kesulitan dalam hal pemasaran sehingga pemerintah memberikan bantuan serta dukungan dalam bentuk strategi kemitraan pada usaha/perusahaan IMK.

Gambar 3 Persentase Usaha/Perusahaan IMK yang Menjalin Kemitraan Tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, diolah 2021

Kemitraan merupakan hubungan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara usaha mikro dan kecil dengan usaha yang lebih besar karena adanya bantuan pengembangan serta pembinaan. Meskipun begitu, strategi kemitraan ini masih terbilang sedikit digunakan oleh usaha/perusahaan IMK. Pada gambar 3 terlihat bahwa hanya terdapat 8,28 persen atau sekitar 362.664 usaha IMK. Peran terbesar dalam menjalin kemitraan ialah swasta sebesar 36,25 persen, kemudian pemerintah dengan 3,23 persen. Jenis kemitraan yang terbanyak dilakukan oleh usaha IMK tahun 2019 adalah kemitraan dalam hal pemasaran produk yaitu sebesar 37,59 persen. Kemudian yang kedua adalah kemitraan dalam hal pengadaan bahan baku sebesar 37,56 persen dan ketiga adalah kemitraan terkait barang modal sebesar 16,72 persen.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada 201, diketahui bahwa kemitraan telah membawa keuntungan namun masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan seperti jaminan pembayaran, jaminan penyerapan hasil produksi, proporsi bagi hasil, jaminan bahan baku dan sebagainya. Sayangnya masih sedikit usaha IMK yang memafatkan berbagai keuntungan yang ditawarkan dalam kemitraan tersebut. Usaha IMK yang ada di Indonesia masih tergolong belum optimal dan dapat ditingkatkan lagi terlebih usaha IMK memiliki peran yang cukup penting bagi pendapatan negara. Hal tersebut juga dikarenakan masih sedikitnya IMK yang melakukan kegiatan ekspor produk mereka ke kancah internasional. Produk-produk dari IMK sendiri memiliki nilai atau *value* yang dapat dikembangkan untuk menarik minat para investor atau konsumen mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi performa dari Industri pengolahan dalam skala usaha mikro dan kecil di Indonesia ditinjau dari kegiatan ekspor. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pemerintah maupun pengusaha serta membawa manfaat positif untuk pengembangan usaha industri pengolahan di Indonesia terlebih dalam skala usaha kecil dan mikro dalam hal pemasaran di skala ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisa kluster (*Cluster Analysis*). Penelitian ini akan menganalisa tentang bagaimana performansi industri pengolahan dalam skala usaha kecil dan mikro Indonesia dari 34 Provinsi yang ditinjau dari aktivitas ekspor pada tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang didapatkan secara sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik tahun 2019. Data penelitian ini merupakan data sampel yang didapatkan dari survei oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 terkait dengan objek penelitian yaitu industri mikro dan kecil di Indonesia pada 34 Provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor dan Impor merupakan salah satu bagian dari proses berkembangnya perekonomian. Kegiatan Ekspor dan Impor membantu suatu negara untuk meningkatkan baik pendapatan maupun hubungan antar negara. Hal ini tentu saja akan membawa dampak positif maupun negatif, seiring dengan berkembangnya zaman kemudahan dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor para pelaku usaha dituntut untuk terus melakukan inovasi dan pengimplikasian teknologi-teknologi terbaru agar dapat mengikuti perubahan. Ekspor di Indonesia, didominasi oleh para pelaku usaha mikro dan kecil. Penelitian ini menggunakan metode *cluster* atau klaster untuk mengelompokkan beberapa provinsi yang memiliki kemiripan atau kesamaan satu dan lainnya.

Berdasarkan hasil uji *Two StepCluster* terhadap 34 provinsi di Indonesia yang dapat dikategorikan menjadi 2 *Cluster* sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2, dan distribusinya terlihat pada tabel 1. Selain itu hasil olah data juga menemukan 15 indikator untuk mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan atau kemiripan sifatnya.

Tabel 1 Distribusi Cluster

Cluster	N (Jumlah)	Persentase
1	31	91,2%
2	3	8,8%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2019, diolah 2021

Tabel 2 Klasifikasi Provinsi Berdasarkan Cluster

Cluster 1	Cluster 2
Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Jawa Timur.	Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua, dan Papua Barat.

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Hasil olah data menunjukkan bahwa *Cluster 2* yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur lebih mendominasi dan lebih unggul pada beberapa indikator yang digunakan, dibandingkan dengan provinsi pada *Cluster 1*. *Cluster 2* pada penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani (2017), yakni terdiri dari Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada indikator Pemasaran, *Cluster 2* lebih unggul dalam memasarkan produknya baik dalam maupun luar negeri. Perbedaan yang sangat mencolok juga terlihat pada indikator Alokasi Pemasaran luar negeri, dimana hasil *mean cluster 2* menunjukkan nilai 10 kali lipat dibandingkan *cluster 1*. Penelitian ini menggunakan indikator seperti: internet, bahan baku, dan lain sebagainya digunakan untuk mengetahui, bagaimana IMK menjalankan usaha mereka serta faktor-faktor yang menghambat aktivitas usaha IMK.

Secara keseluruhan, *Cluster 2* sangat mendominasi dan lebih unggul pada semua aspek di bandingkan pada *Cluster 1*. Selain itu pada *Cluster 2*, juga ditemukan lebih banyak bentuk badan usaha, mulai dari PT, CV, Firma, Yayasan, Izin Khusus, dan Perorangan dibandingkan dengan *Cluster 1*. Selain itu *Cluster 2* juga mendominasi setiap kategori pendapatan ketika dilihat dari pendapatan perusahaan dalam setahun. Baik

pendapatan terendah maupun pendapatan tertinggi, mulai dari kategori kurang dari Rp 5.000.000,00 hingga kategori Rp50.000.000,00 – Rp. 99.000.000,00, didominasi oleh *Cluster 2*. *Cluster 2* pun mendominasi sumber modal usaha, baik bersumber dari modal sendiri hingga dari pihak luar.

Cluster 2 pun memiliki kesulitan dan permasalahan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *Cluster 1* dalam menjalankan usahanya. Permasalahan yang dihadapi yaitu sulitnya mendapatkan bahan baku, permodalan, melakukan pemasaran, mendapatkan modal, persaingan yang tinggi antar pengusaha industri sejenis, bahan bakar, infrastruktur dalam rangka produksi dan distribusi barang, dan kesulitan memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Pemasaran merupakan hambatan yang paling dominan di hadapi di *Cluster 2*, diikuti dengan distribusi bahan baku. Hal ini terlihat dari kurangnya ketersediaan hingga kelangkaan bahan baku, sumber bahan baku jauh dari perusahaan/tempat produksi, dan harga pokok maupun biaya yang diperlukan untuk mendapatkan barang baku tersebut, serta alasan lainnya.

Perolehan sumber bahan baku mulai dari dalam kota/kabupaten, luar kota/ kabupaten, luar provinsi, hingga luar negeri didominasi oleh *Cluster 2*, dimana *Cluster 2* cenderung memperoleh bahan baku dan mempercayakan pada distributor dari luar kota. Sementara itu, *Cluster 1* cenderung mengandalkan dan dapat dengan mudah mendapatkan bahan baku dari dalam kota. Pada era serba digital ini, penggunaan internet berperan besar untuk menunjang kegiatan usaha dalam berbagai aspek. Namun pemanfaatan internet sangat minim dilakukan oleh *Cluster 1*. Berbeda dengan *Cluster 2* yang gencar memanfaatkan internet sebaik-baiknya untuk melakukan pemasaran produk, penjualan, pembelian bahan baku dan berhubungan dengan supplier, melakukan pinjaman, dan mendapatkan informasi dari internet.

Adanya ketimpangan tersebut menjadikan *Cluster 2* mendominasi seluruh konsumen utama, baik perusahaan, pedagang, maupun rumah tangga, dengan konsumen tertinggi adalah pedagang. Artinya, pelaku usaha di *Cluster 2* cenderung didominasi oleh industri- industri yang memproduksi barang jadi. Sebab *Cluster 2* lebih unggul dalam mengalokasikan pemasarannya baik di dalam kabupaten/kota, luar kabupaten/kota, luar provinsi, hingga ke luar negeri. Pada pasar perdagangan internasional *Cluster 2* lebih unggul 10 kali lipat dibandingkan dengan *Cluster 1*, kondisi ini menunjukkan bahwa *Cluster 2* memiliki kualitas produk dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan terdapat beberapa hal mempengaruhi performa dari IMK di Indonesia ditinjau dari kegiatan ekspor yaitu bahan baku, modal, pemasaran, kompetisi antar industri sejenis, bahan bakar, infrastruktur, distribusi, teknologi dan tenaga kerja. Adanya faktor-faktor tersebut secara langsung menjadi penghambat IMK di Indonesia khususnya yang termasuk dalam *cluster 1*. Faktor yang paling menghambat perkembangan IMK di *cluster 1* adalah pemasaran, bahan baku, dan pemanfaatan teknologi untuk aktivitas IMK. Terdapat ketimpangan yang besar antara *cluster 1* dan *2* karena terdapat perbedaan yang besar dalam pemanfaatan teknologi terhadap aktivitas IMK. Rendahnya pemanfaatan teknologi untuk aktivitas IMK di pengaruhi oleh infrastruktur pendukung yang masih kurang, serta sumber daya manusia (SDM) yang rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan terkait sebagai berikut: a) mendorong para pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi khususnya internet dalam aktivitas IKM. Sebab internet memungkinkan pelaku usaha untuk menemukan *supplier* maupun konsumen tanpa terbatas jarak sehingga peluang menemukan dan ditemukan lebih besar. Selain itu, pemasaran dan penjualan yang dilakukan secara *online* dapat sangat menghemat biaya dan dapat menjangkau masyarakat luas tanpa harus mendirikan toko fisik di luar kota ataupun luar negeri. b) Pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih pada industri mikro dan kecil melalui pemberian sosialisasi, pelatihan, pemerataan pembangunan dan infrastruktur, dan distribusi usaha terkait untuk mendukung perkembangan IMK Indonesia; c) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam terkait apa saja yang mempengaruhi performa industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2014). Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas Pada Kegiatan Sektor Usaha Mikro di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 45-62.
- Anggraini, N. H. L. A. (2016). Efisiensi Teknis, Alokatif Dan Ekonomi Pada Usahatani Ubikayu Di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, 4(1), 43–56.
- Aprilyanti, Selvia (2018). Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 68-72.
- Aumora, N. S., Bakce, D., & Dewi, N. (2017). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten IndragiriHilir. *Sorot*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.31258/sorot.11.1.3870>
- Azzahra, A. (2021, Mei 4). *10 Bentuk Kerjasama Kemitraan Untuk UMKM*. Diambil dari SmartLegal.id: <https://smartlegal.id/perizinan/2021/05/04/10-bentuk-kerjasama-kemitraan-untuk-umkm/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Industri Mikro dan Kecil*. Badan Pusat Statistik. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/16/db2fdf158825afb80a113b6a/profil-industri-mikro-dan-kecil-2019.html>
- Badan Pusat Statistik. *Industri Besar dan Sedang*. <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html>
- Badan Pusat Statistik. *Industri Mikro dan Kecil*. <https://www.bps.go.id/subject/170/industri-mikro-dan-kecil.html#subjekViewTab1>
- Cho, George. (1995). *Trade, Aid, and Global Interdependence*. New York : Routledge.
- Cobb, C. W., & Douglas, P. H. (1928). A Theory of Production. *The American Economic Review*, 18(1), 139–165. <http://www.jstor.org/stable/1811556>
- Gultom, L. R. W. S. jahroh. (2014). Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Semi Organik Di Kecamatan Cigombong, Bogor. *Informatika Pertanian*, 23, 7–18.
- Handayani, H. (2017). Pengelompokan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Menggunakan Kohonen Self Organizing Maps (SOM). *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Pape*, 215-225.
- Kemenperin. (2021). Ekspor Sektor Industri Terus Meningkatkan di Tengah Tahun Pertama. <https://kemenperin.go.id/artikel/22653/Ekspor-Sektor-Industri-Terus-Meningkat-di-Tengah-Tahun-Pertama>
- Mongi, Charles E. (2015). Penggunaan Analisis Two Step *Clustering* untuk Data Campuran. *JdC*, Vol. 4 No. 1. Maret, 2015.
- Negara, D. A., & Monika, A. K. (2019). Analisis Pengaruh Internet Terhadap Pendapatan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Pendekatan Metode Analisis Regresi Data Panel dan Regresi Linier Berganda. *Seminar Nasional Official Statistics*, 670-679.
- Nirwesti, G. W., & Nachrowi, D. N. (2018). Addressing the Limits of Production Resources Through Partnerships to Improve Technical Efficiency: A Case Study of Micro and Small Industries in Indonesia 2014. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 24-39.
- Nurprihatin, Filscha., Tannady, Hendy. (2017). Pengukuran Produktivitas Menggunakan Fungsi Cobb-Douglas Berdasarkan Jam Kerja Efektif.
- Putra, Gema Setya Anggara., Asmara, Alla (2012). Analisis Peranan dan Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Indonesia.
- Risandewi, R. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Di Kecamatan Candiroto). *Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 84(1), 487–492.
- Rosari, Vinta. (2013). Analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas Pada Pabrik Gula.
- Saputra, Deny (Bisnis.com). (2021). Industri Pengolahan Jadi Alasan Kunci Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210629/9/1411305/industri-pengolahan-jadi-kunci-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>

- Setiawan, M., Effendi, N., Heliati, R., & Waskito, A. S. (2019). Technical efficiency and its determinants in the Indonesian micro and small enterprises. *Journal of Economic Studies*, 1157-1173.
- Setyaningrum, I., Sari, D. W., & Handoyo, R.D. (2021). Using Two Step *Cluster* Analysis to Identify Partnership Activities of Micro and Small Industry (MSI) in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 5105-5120.
- Smartlegal.id (2021). 10 Bentuk Kerjasama Kemitraan untuk UMKM.
<https://smartlegal.id/perizinan/2021/05/04/10-bentuk-kerjasama-kemitraan-untuk-umkm/>
- Sulaeman, A. (2014). Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *TRIKONOMIKA*, 13(1), 91–100.